

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar mengusahakan dan mengkoordinasikan satu sistem pendidikan secara umum dengan mengembangkan keimanan dan ketakwaan serta pribadi yang berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara. Tujuan Negara Indonesia dalam Pasal 31 ayat 3 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, Pendidikan juga dijamin dalam Pasal 5 ayat 1 Peraturan SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang berisi jaminan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Siswa mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan keagamaan, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan kemampuannya. Pelatihan mencakup pengajaran keterampilan yang tidak terlihat serta keterampilan khusus. Namun lebih dalam bekal ilmu, perhatian dan kebijaksanaan.²

Berdasarkan hasil survey TIMSS (*Trends In International Mathematics And Science Study*) 2015 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa SMP di Indonesia masih dibawah rata-rata sehingga masih perlu untuk ditingkatkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai.

¹Anwar, Syaiful, Moh Maliki, and Reskika Sari. "Kurikulum Dan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2022),85.,

²Desi Pristiwanti, dkk "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022), 15.

Pembelajaran yang dapat diaplikasikan dengan memusatkan pembelajaran kepada siswa diarahkan agar siswa lebih dominan dibandingkan dengan guru.³ Guru dituntut untuk mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat agar dapat memudahkan siswa dalam memahami serta menguasai khususnya pada materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama pada mata pelajaran PAI. Strategi dalam hal ini adalah penguasaan mengenai model, metode serta media yang akan digunakan dalam pembelajaran berlangsung. Dengan demikian guru dituntut agar dapat kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.⁴ Pada kenyataan kondisi di SMPIT Titian Ilmu Bekasi, terutama guru PAI dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional sehingga terlihat siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa kurang kreatif dan kritis terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kemampuan berpikir sudah menjadi salah satu kebutuhan dalam ketercapaian pembelajaran dalam mengatasi berbagai masalah yang terus berkembang. Dalam berpendapat, siswa harus memiliki keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis. Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau pendapat baru untuk memecahkan masalah dalam konteks penemuan yang sudah ada atau belum ada. Sedangkan berpikir kritis telah menjadi salah satu keterampilan yang paling diminati memungkinkan keberhasilan pembelajaran. Seseorang dengan keterampilan berpikir kritis yang baik memiliki seperangkat keterampilan dan disposisi kognitif yang mengatur keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, penalaran, penjelasan, dan pengaturan diri. Berpikir kritis biasanya terfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Peneliti menekankan pentingnya pemahaman berpikir kritis sebagai aktivitas sosial.⁵

³Arfika Riestyan Rachmantika, St Budi Waluya, and Isnarto Isnarto, "Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Pada Pembelajaran Project Based Learning Dengan Setting Daring," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022), 2609–15, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.1100>.

⁴Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran," *Journal of Education and Instruction* 2, no. 1 (2019), 56–65.

⁵Susiloningsih, dkk "Profil Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SD Kelas 4." *Inventa* 6, no. 1 (2022), 65–69. <https://doi.org/10.36456/inventa.6.1.a4955>

Berpikir tingkat tinggi ini penting dikarenakan dapat menyiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi tantangan zaman, selain itu juga merupakan tuntutan lembaga pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam PERMENDIKBUD nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pada pendidikan dasar dan menengah tentang keterampilan berpikir yang harus dimiliki peserta didik. Yang biasa dikenal dengan keterampilan abad 21, meliputi 4C yaitu berpikir kreatif (*Creative thinking*), berpikir kritis, pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), serta mampu berkomunikasi (*communication*) dan berkolaborasi (*collaboration*).⁶

Pada observasi awal yaitu tanggal 18 Desember 2022 di SMPIT Titian Ilmu Bekasi, peneliti berbincang dengan kepala sekolah menanyakan keadaan sekolah secara umum dan menanyakan guru PAI dalam proses pembelajaran, peneliti telah menemukan beberapa hal yang sudah menjadi fokus dalam penelitian, peneliti mewawancarai guru PAI, dari hasil tersebut beliau mengatakan bahwa kemampuan berpikir siswa masih rendah dilihat dari partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, hanya ada beberapa siswa saja yang aktif dan berani memberikan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya peneliti melihat pada pengamatan awal proses pembelajaran sehingga peneliti berasumsi bahwa, guru dalam persiapan pembelajaran sudah baik dengan dibuktikan adanya RPP yang sudah disiapkan sesuai dengan materi pelajaran. Pada tahap penyampaian materi guru sudah melakukannya dengan baik sesuai dengan apa yang ada di RPP, tahap akhir guru memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa di rumah. Peneliti memiliki beberapa catatan terhadap siswa selama pembelajaran, dimana di akhir pembelajaran siswa terlihat kurang berpartisipasi dalam kelas dan tidak ada yang mau bertanya, siswa terkesan hanya mendengarkan saja, padahal guru sudah memberikan waktu kepada para siswa untuk mengajukan pertanyaan. Ketika guru melihat siswa tidak ada yang bertanya maka guru yang mengajukan pertanyaan untuk di jawab oleh siswa, dan terlihat hanya beberapa siswa saja yang dapat

⁶Mohammad Jailani dan Ismunandar, "Implementation Of Neuroscience-Based Higher Order Thinking: Implications For Islamic Religious Education," *Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2022), 226–46.

menjawab pertanyaan dari guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa di kelas VIII SMPIT Titian Ilmu Bekasi masih rendah dan perlu ditingkatkan dikarenakan siswa terlihat belum berani mengeluarkan pendapat untuk mengajukan pertanyaan kepada guru dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi yang telah disampaikan belum tergambarkan di ruang kelas.

Berdasarkan data tersebut, peneliti ingin menggunakan metode *Call On The Next Speaker (CONTS)*, karena menurut peneliti akan membantu mereka memahami permasalahan yang dihadapi siswa. Metode ini dirancang untuk mendorong siswa untuk secara kreatif dan kritis membagikan ide-ide mereka dan menantang ide-ide siswa lainnya. Siswa diharapkan untuk menunjukkan kreativitas dan penguasaan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Belajar dengan sentuhan inovatif sangat diperlukan di ruang kelas yang sangat menyenangkan dan memberi kebebasan kepada siswa untuk tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.

Metode *Call On The Next Speaker* ini merupakan salah satu metode yang kiranya dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir siswa di kelas, metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih kreatif dan kritis dalam proses belajar. Caranya siswa dibuat per-kelompok seperti pada tahap pra siklus (metode diskusi), yang membedakan hanyalah aktifitasnya, siswa diberi tugas untuk membuat gambar/poster yang relevan sebagai alat peraga sesuai dengan materi yang dikaji, kemudian mempresentasikannya didepan kelas.⁷

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh strategi yang dilakukan guru pada saat pembelajaran. Metode yang kiranya tepat akan memudahkan siswa untuk memperoleh keterampilan yang diajarkan oleh guru. Di sisi lain, jika metode guru saat pembelajaran tidak tepat, hal ini juga menyebabkan proses pembelajaran menjadi mudah bagi siswa dan kurang menyenangkan. Pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa biasanya menyebabkan proses pembelajaran tidak harmonis. Hal ini tentunya dapat menjadi masalah yang serius dalam pencapaian

⁷A Purwanto, "Peningkatan Prestasi Belajar PAI Dan Budi Pekerti Siswa SMA Negeri 1 Gemolong Melalui Metode Call on The Next Speaker," *Jurnal Pendidikan*, 2020, 231–38, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/483>.

tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam pembelajaran PAI masih seringkali dilakukan secara konvensional. Materi yang diterima cenderung kurang mendapat tanggapan antara guru dan siswa. Jika diperhatikan materi pelajaran yang diberikan tidaklah sulit, namun metode pengajaran yang diterapkan kepada siswa kurang menarik keterlibatan siswa sehingga mengakibatkan kurangnya minat mereka dalam belajar. Guru harus jeli dalam menentukan metode pembelajaran di kelas, khususnya mata pelajaran PAI.⁸

Materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama merupakan materi pelajaran PAI di kelas VIII semester genap yang membahas tentang amal saleh dan berbaik sangka kepada sesama, pemilihan materi ini dikarenakan beramal saleh memiliki dua dimensi yang tidak bisa dipisahkan yakni *hablum min Allah* dan *hablum min al-nas*. Dimasa sekarang kehidupan sangat dipengaruhi pada koneksi internet. Koneksi internet ini lebih dominan dalam mengakses informasi sehingga informasi itu harus diawali dengan berbaik sangka. Setelah itu, informasi harus dicek kebenarannya baru bisa diterima atau ditolak jika tidak benar. Sehingga dibutuhkan generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dalam memproduksi, merekam, maupun mengalirkan informasi. Karakter yang kuat ini sangat dibutuhkan sehingga diharapkan siswa lebih kreatif dan kritis ketika menerima informasi yang didapatkan.

Grand Theory penelitian ini merujuk pada pembelajaran konstruktivistik, guru membimbing siswa membangun struktur pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang dimiliki, hubungan antara implementasi metode *Call On The Next Speaker* dengan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis merupakan hubungan kasual yang dimana antara satu dan lain saling memberikan pengaruh satu sama lain dalam proses pembelajaran. Implementasi metode *Call On The Next Speaker* merupakan salah satu Variabel yang dimana menentukan kemampuan berpikir kritis dalam suatu proses pembelajaran. Implementasi metode yang di desain dengan baik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa.

⁸Habibullah M. "Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa SMA Negeri 1 Trenggalek Melalui Metode Call On The Next Speaker." *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 2, no. 1 (2018), 88.

Dilihat dari paparan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang Implementasi metode *Call On The Next Speaker* pada materi gemar beramal shaleh dan berbaik sangka kepada sesama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa pada kelas VIII di SMPIT Titian Ilmu Bekasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi metode *Call On The Next Speaker* pada materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama di kelas VIII SMPIT Titian Ilmu Bekasi?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui implementasi metode *Call On The Next Speaker* dan metode Konvensional (ceramah) pada materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama di kelas VIII SMPIT Titian Ilmu Bekasi?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi metode *Call On The Next Speaker* dan metode Konvensional (ceramah) pada materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama di kelas VIII SMPIT Titian Ilmu bekasi?
4. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan metode *Call On The Next Speaker* pada materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama di SMPIT Titian Ilmu Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Melihat pada pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi metode *Call On The Next Speaker* pada materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama di kelas VIII SMPIT Titian Ilmu Bekasi.
2. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui implementasi metode *Call On The Next Speaker* dan metode Konvensional pada materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama di kelas VIII SMPIT Titian Ilmu bekasi.

3. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi metode *Call On The Next Speaker* dan metode Konvensional pada materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama di kelas VIII SMPIT Titian Ilmu Bekasi.
4. Menganalisis respon siswa terhadap penggunaan metode *Call On The Next Speaker* pada materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama di SMPIT Titian Ilmu Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengayaan ilmu pengetahuan khususnya mengenai metode *Call on The Next Speaker* yang digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis pada siswa dan sejenisnya. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai referensi dan sumber belajar bagi para pendidik, serta referensi ilmiah kepada peneliti selanjutnya, terutama untuk yang meneliti kasus hampir sama lebih dalam lagi sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

1. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa dalam proses pembelajaran.
2. Untuk memberikan kemudahan bagi siswa pada saat menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

b. Bagi Guru

1. Dapat Mengembangkan kreativitas guru untuk penerapan metode *Call on The Next Speaker* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan berfikir kritis siswa.

2. Sebagai inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan daya berfikir kreatif dan berfikir kritis siswa.

c. Bagi Sekolah

1. Sebagai bahan masukan kepada para guru agar dalam pembelajaran harus dibentuk sedemikian rupa, sehingga dapat meningkatkan berpikir kreatif dan kritis siswa.
2. Sebagai bahan masukan kepada para praktisi pendidikan bahwa tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam pendidikan nasional akan tercapai jika didukung oleh proses pembelajaran yang baik, salah satunya dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat.

d. Bagi Peneliti

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang strategi guru dalam penggunaan metode *Call on The Next Speaker* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa.
2. Dapat memperoleh pengalaman secara langsung mengenai dengan metode *Call on The Next Speaker* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan berfikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran PAI.

E. Kerangka Pemikiran

Implementasi berarti melaksanakan rencana pembelajaran secara cermat dan menyeluruh.⁹ Implementasi pembelajaran adalah proses menggunakan apa yang telah di pelajari agar membantu dalam mempelajari hal-hal baru. Hal Ini melibatkan interaksi dengan guru dan siswa lain di lingkungan belajar untuk bertukar informasi. Artinya belajar adalah proses mempraktikkannya untuk melakukan perubahan pada cara siswa belajar, dan untuk melihat hasilnya.¹⁰

Metode *Call On The Next Speaker* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memudahkan untuk melibatkan seluruh siswa aktif dalam mengambil tanggung jawab individu. Pembelajaran ini memberikan kesempatan

⁹ Usman, dan Nurdin, *Implementasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pt rajawali Pers, 2011), 112.

¹⁰ Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (jakarta: Pt Bumi Aksara, 2012), 18.

kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya berdasarkan hasil diskusi sebelumnya dengan kelompoknya.¹¹

Metode ini memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode *Call On The Next Speaker* yaitu, Siswa menjadi aktif dalam kelas, memiliki kepercayaan diri, memiliki keberanian dalam mengeluarkan pendapat, dan lebih bebas mengeluarkan pendapatnya, melatih mental siswa dalam berpikir dan berbicara. Sedangkan kelemahan metode *Call On The Next Speaker* yaitu besar kemungkinan tidak semua siswa dapat terlibat dalam *Call On The Next Speaker* terutama untuk kelas yang jumlah siswanya banyak, Metode ini akan sulit dijalankan jika siswa belum memiliki kesiapan yang matang dalam belajar, dan pembentukan kelompok belajar yang baik tidak mudah dilakukan.

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru, kreasi atau ide baru sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain. Keterampilan ini merupakan kegiatan imajinatif yang dihasilkan dari menggabungkan pengetahuan dari pengalaman sebelumnya untuk membentuk sesuatu yang baru, bermakna dan berguna.¹²

Berpikir kreatif terdapat 4 indikator dalam berpikir kreatif yaitu:¹³

- 1) *Fluency*, kemampuan mengungkapkan gagasan dengan lancar.
- 2) *Flexibility*, kemampuan memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah.
- 3) *Originality*, kemampuan untuk menemukan penyelesaian baru, setelah membaca atau mendengarkan gagasan-gagasan.
- 4) *Elaboration*. Kemampuan mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain.

Menurut John Dewey (1859-1952). Mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu

¹¹Habibullah, "Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa SMA Negeri 1 Trenggalek Melalui Metode Call On The Next Speaker."

¹²Riza Rizkiah Anwar, "Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Di Mts N 3 Pasaman Barat," *Irje : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2022),.38–47.

¹³ Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Motivasi Belajar Siswa*.19.

dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan. Di sini Dewey menekankan karakter kritis pada keaktifan seseorang dalam berpikir. Secara negatif dapat dikatakan bahwa orang berpikir kritis tidak akan diam, dan tidak akan menerima begitu saja apa yang didapat dari luar dirinya, melainkan menyaringnya.¹⁴

Dari pendapat tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai esensi berpikir kritis, yaitu melakukan pertimbangan secara terus-menerus, pertimbangan ini didasarkan pada kajian yang mendalam dengan menerapkan metode-metode berpikir, dan melakukan refleksi untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan benar dan kuat. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan menggunakan metode-metode berpikir secara konsisten serta merefleksinya sebagai dasar mengambil kesimpulannya yang sah.¹⁵ Berpikir kritis merupakan modal utama dalam memberikan penilaian terhadap informasi yang diterima dan menjadi dasar untuk melakukan evaluasi terhadap gagasan-gagasan, argumen-argumen dan keyakinan yang ditawarkan oleh para siswa lain. Dengan berpikir kritis siswa mampu menunjukkan kreaktivitasnya dan berupaya memperbaiki kemampuan berargumentasi terhadap isu-isu yang didiskusikan di kelas. Secara singkat dapat dikatakan berpikir kritis membantu siswa untuk melakukan evaluasi terhadap apa yang siswa pelajari di kelas.

Berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis dalam pembelajaran mencakup beberapa indikator, antara lain:

- 1) Interpretasi, yaitu kemampuan memahami atau mengungkapkan makna informasi atau situasi yang disajikan dalam suatu pertanyaan;
- 2) Analisis, yaitu kemampuan melihat perbedaan antara informasi yang disajikan dan argumentasi yang dibuat
- 3) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menilai berbagai aspek dari suatu masalah atau situasi tertentu,

¹⁴ Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital*, PT Kanisius (Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019), 32 www.kasinusmedia.co.id.

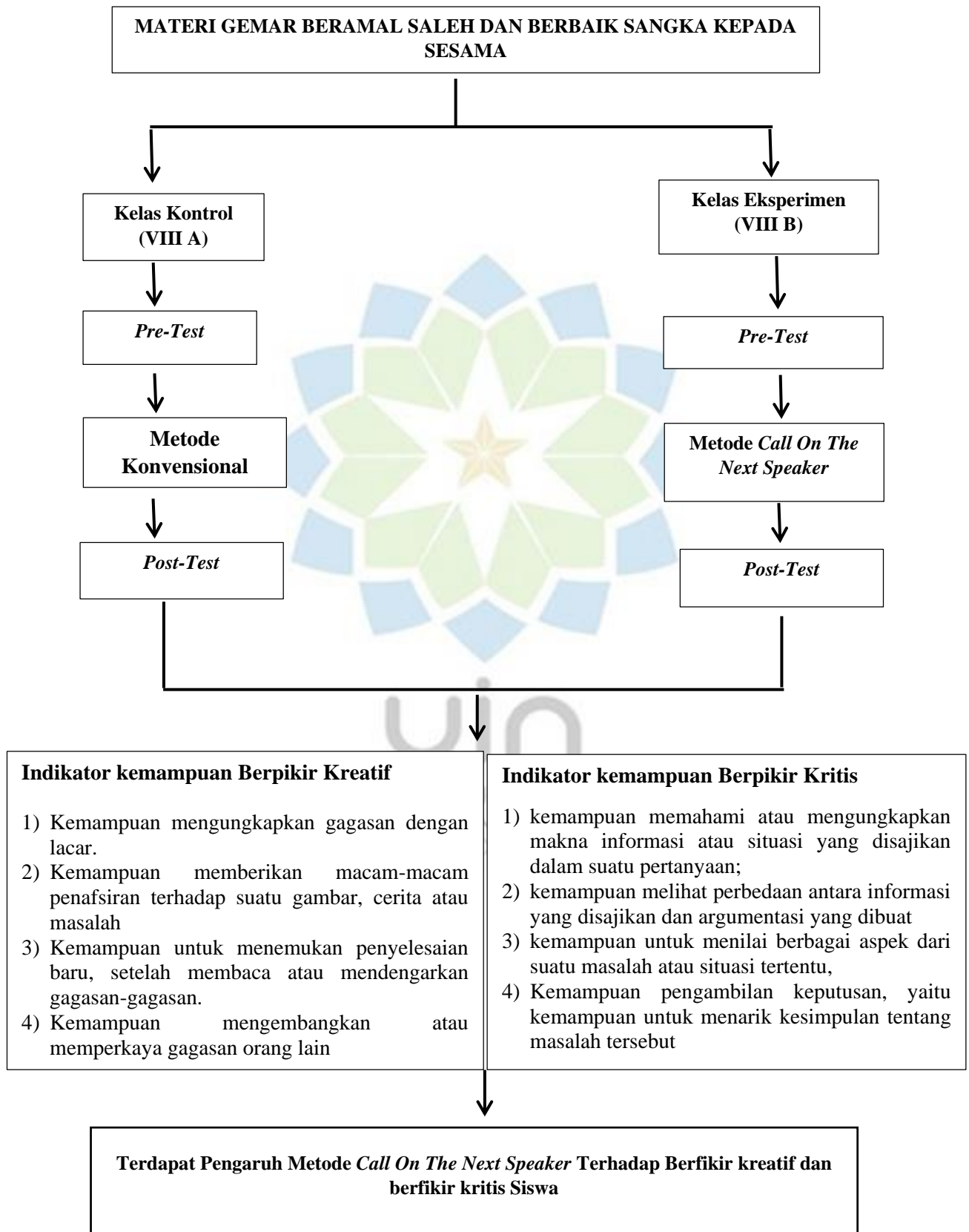
¹⁵ Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital*,. 33.

- 4) Kemampuan pengambilan keputusan, yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan tentang masalah tersebut.¹⁶



¹⁶Sri wahyuni, dkk “Studi Literatur : Penerapan Metode Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis.” *Al-Irsyad Journal of Education Science* 2, no. 1 (2023).59

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar tersebut menjelaskan bahwa metode yang akan digunakan pada materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa, pada kelas Experimen menggunakan metode *Call On The Next Speaker* dan di kelas kontrol menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis yaitu Implementasi metode *Call On The Next Speaker* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa di SMPIT Titian Ilmu Bekasi.

F. Hasil Penelitian Terdahu

Metode *Call On The Next Speaker* adalah model sederhana untuk mencapai partisipasi seluruh kelas dan akuntabilitas individu. Metode ini juga memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengemukakan pendapatnya sejalan dengan hasil diskusi sebelumnya dengan masing-masing kelompok. Dalam penelitian ini, untuk melindungi peneliti dari adanya plagiasi, peneliti berupaya mengkaji beberapa referensi terkait penerapan metode *Call On The Next Speaker* dari beberapa jurnal, karena penelusuran sebelumnya tidak menemukan judul di atas. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan di atas antara lain:

1. Artikel Jurnal yang ditulis M. Habibullah (2018) dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa SMA Negeri 1 Trenggalek Melalui Metode *Call On The Next Speaker*.di terbitkan di jurnal Pendidikan Riset & Konseptual Uniblitar berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran pendidikan agama Islam mengalami peningkatan dengan metode pembelajaran *Call On The Next Speaker* pada siswa kelas XI/A1 semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 di SMA Negeri 1 Trenggalek. Adapun Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada jenjang objek penelitian, penelitian di atas pada jenjang SMA, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP dan penelitian di atas tidak membahas tentang pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa.

2. Artikel Jurnal yang ditulis Agus Purwanto (2019) yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar PAI Budi Pekerti Siswa SMA Negeri 1 Gemolong melalui Metode *Call On The Next Speaker*. Diterbitkan di Jurnal Pendidikan Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran. Terjadi peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam melalui Metode pembelajaran *Call On The Next Speaker* bagi siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Gemolong. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini belum membahas penerapan metode terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Artikel Jurnal yang ditulis Devara Futry, dkk (2022) yang berjudul “Penggunaan Model *Every One Is A Teacher Here* dengan variasi *Call On The Next Speaker* dalam menumbuhkan partisipasi siswa kelas VII di MTs Aulia Cendikia Palembang”. Diterbitkan di jurnal PAI Raden Fatah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan partisipasi siswa yang menggunakan Model belajar *Every One Is A Teacher Here* dengan variasi *Call On The Next Speaker* pada siswa materi Al-Quran Hadits di MTs Aulia Cendikia Palembang. Pada penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian ini dari segi model pembelajaran yang digunakan, yaitu pada aspek materi yang digunakan dan tidak adanya pembahas tentang variabel berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa.
4. Artikel Jurnal yang ditulis Lilik Fatkhu Diniyah (2020), berjudul “Peningkatan *Self Confidence* dan hasil belajar dengan tema Selamatkan Makhluk Hidup Dengan Teknik *Call On The Next Speaker* pada Siswa Kelas VI MI AL-Iman Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teknik pembelajaran *Call on the Next Speaker* dapat meningkatkan *self confidence* siswa (kepercayaan diri) dan hasil belajar. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena tidak membahas faktor pada variabel berikir kreatif dan berpikir kritis siswa.
5. Asep Nurjaman (2019) dari Universitas Sunan Gunung Djati Bandung dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Desain Pembelajaran ASSURE

untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” menunjukkan bahwa desain pembelajaran ASSURE sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI perolehan nilai rata-rata 88,48% yang memiliki interpretasi sangat baik. Kemampuan berpikir kritis dengan ASSURE berada pada kriteria sangat baik dengan nilai rata-rata pre-test 54,03 dan post-test 84,55 yang mengalami peningkatan sebesar 36,10% sedangkan dengan nonASSURE berada pada kriteria baik dengan nilai rata-rata pre-test 51,75 dan posttest 67,28 mengalami peningkatan sebesar 23,08%. Adapun kemampuan berpikir kreatif dengan ASSURE berada pada kriteria sangat baik dengan nilai rata-rata pretest 53,75 dan post-test 85,96 yang mengalami peningkatan sebesar 37,47% adapun kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan non-ASSURE berada pada kriteria baik dengan nilai rata-rata pre-test 52,25 dan post-test 71,50 yang mengalami peningkatan sebesar 26,92%. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada variabel Y1 dan Y2 nya sama sama bertujuan mengukur kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel X pada penelitian ini menggunakan Desain Pembelajaran ASSURE dan lokasi penelitian dan tingkatan kelas berbeda.

6. Syarifah Muthi'atun Najah (2019) dari Universitas Sunan Gunung Djati Bandung dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Model Active Learning Tipe Team Quiz dan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: (1) Pelaksanaan pembelajaran PAI dikelas X OTKP 1 dengan treatment berupa metode team quiz dilaksanakan sebanyak empat kali (2) Pelaksanaan pembelajaran PAI dikelas X OTKP 2 dengan treatment berupa metode problem based learning dilaksanakan sebanyak empat kali (3) Penerapan metode team quiz, mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebesar 20% dan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap tiga indikator

kemampuan berpikir kreatif yaitu pada indikator kelancaraan, keluwesan dan elaborasi, adapun penerapan model problem based learning, mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebesar 26% dan terdapat peningkatan yang signifikan pada tiga indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu pada indikator keluwesan, keaslian, dan menilai. (4) Berdasarkan uji Independen T Tes menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang signifikan antara peserta didik yang menggunakan metode team quiz dengan peserta didik dan yang menggunakan model problem based learning. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dibandingkan dengan metode Team Quiz. (5) Tanggapan peserta didik terhadap penerapan metode pembelajaran team quiz berkategori sedang dan tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran problem based learning berkategori tinggi. Letak persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kreatif siswa. Sedangkan perbedaannya adalah 1) pada aspek metode yang akan di pakai penelitian tersebut yang menggunakan Model Active Learning Tipe Team Quiz Dan Problem Based Learning. 2) penelitian ini pada jenjang SMA berbeda dengan yang akan peneliti laksanakan pada jenjang SMP.

7. Erih (2021) dari Universitas Sunan Gunung Djati Bandung dalam tesisnya berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran *Think Pair And Share* terhadap Kemampuan Berkomunikasi dan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Think Pair and Share pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bakti Asih Bandung kelas eksperimen VIII-B menggunakan tahapan yang sudah sesuai dengan pedoman RPP yang dibuat oleh guru SMP Islam Bakti Asih dan sesuai dengan sintak berjalannya metode pembelajaran yang dibawakan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Kemampuan berkomunikasi dengan Think

Pair and Share berada pada kriteria sangat baik dengan nilai rata-rata pre-test 56,87 dan post-test 86,35 yang mengalami peningkatan sebesar 36,10% sedangkan dengan metode Konvensional berada pada kriteria baik dengan nilai rata-rata pre-test 58,74 dan post-test 78,13 mengalami peningkatan sebesar 23,08%. Adapun kemampuan berpikir kritis dengan Think Pair and Share berada pada kriteria sangat baik dengan nilai rata-rata pre-test 57,74 dan post-test 87,13 yang mengalami peningkatan sebesar 37% sedangkan dengan metode konvensional berada pada kriteria baik dengan nilai rata-rata pre-test 59,61 dan post-test 80,04 yang mengalami peningkatan sebesar 26,92%. Respon peserta didik terhadap penggunaan metode Think Pair and Share di kelas VIII SMP Islam Bakti Asih Bandung merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan hal ini diperoleh dari nilai rata-rata 85,89%, angka ini menunjukkan nilai interpretasi sangat baik sebab berada pada interval nomor 5 dengan rentang nilai 84,00 - 100%. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukannya yaitu pada Variabel Y2 yaitu untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun perbedaannya antara lain 1) Metode Pembelajaran *Think Pair And Share* dan variabel Y1 kemampuan berkomunikasi yang dilakukan oleh peneliti. 3) Berbeda pada locus penelitian.

NO	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Habibullah	Sama-sama menggunakan Metode <i>Call On The Next Speaker</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada jenjang objek penelitian, penelitian di atas pada jenjang SMA, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP 2. Penelitian di atas belum membahas tentang pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir

			<p>kreatif dan berpikir kritis siswa.</p>
2	Agus Purwanto	<p>Sama-sama menggunakan Metode <i>Call On The Next Speaker</i></p>	<p>1. Penelitian ini belum membahas penerapan metode terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis siswa</p>
3	Devara futry, dkk	<p>Sama-sama menggunakan Metode <i>Call On The Next Speaker</i></p>	<p>1. Model pembelajaran yang digunakan, materi yang digunakan dan belum membahas tentang variabel berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa</p>
4	Lilik Fatkhu Diniyah	<p>Sama-sama menggunakan Metode <i>Call On The Next Speaker</i></p>	<p>1. Pada penelitian ini belum membahas faktor pada variabel berikir kreatif dan berpikir kritis siswa.</p>
5	Asep Nurjaman	<p>Sama-sama bertujuan mengukur kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa.</p>	<p>1. Perbedaannya pada variabel X pada penelitian ini menggunakan Desain Pembelajaran ASSURE dan lokasi penelitian dan tingkatan kelas berbeda.</p>
6	Syarifah Muthi'atun Najah	<p>Sama-sama mengukur kemampuan berpikir kritis siswa</p>	<p>1. Pada aspek metode yang akan di pakai penelitian ini menggunakan Model Active Learning Tipe</p>

			<p>Team Quiz Dan Problem Based Learning.</p> <p>2. Penelitian ini pada jenjang SMA berbeda dengan yang akan peneliti laksanakan pada jenjang SMP.</p>
7.	Erih	Sama-sama untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa	<p>1. Metode Pembelajaran <i>Think Pair And Share</i> dan</p> <p>2. Variabel Y1 kemampuan berkomunikasi yang dilakukan oleh peneliti.</p> <p>3. Berbeda Lokasi</p>

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa perbedaan penting dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, khususnya mengenai variabel Y1 dan Y2 yang digunakan dan lokasi penelitian. Persamaan penelitian yang paling menonjol terletak pada penggunaan metode *Call On The Next Speaker* dan memiliki pendekatan penelitian yang sama.

G. Hipotesis

Menurut Istilah hipotesis dapat diartikan sebagai tanggapan awal terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian disajikan dalam bentuk pertanyaan.¹⁷ Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa melalui Implementasi metode *Call On The Next Speaker* pada materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama di kelas VIII SMPIT Titian Ilmu Bekasi.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, kebenaran yang perlu dibuktikan dalam penelitian ini adalah tiga variabel yaitu metode pembelajaran *Call On The*

¹⁷Sugiyono *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* 2015.78.

Next Speaker (Variabel X), berpikir kreatif (Variabel Y₁) dan berpikir kritis (Variabel Y₂). Karena keterbatasan berbagai fakta tentang siswa kelas VIII SMPIT, Titian Ilmu Bekasi, maka peneliti memilih hipotesis alternatif. Dalam artian setelah menggunakan metode *Call On The Next Speaker*, kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa dalam materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

H₀: Tidak Adanya perbedaan kemampuan berpikir dari implementasi metode *Call On The Next Speaker* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa kelas VIII pada materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama di SMPIT Titian Ilmu Bekasi.

H₁: Adanya perbedaan kemampuan berpikir dari implementasi metode *Call On The Next Speaker* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa kelas VIII pada materi gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama di SMPIT Titian Ilmu Bekasi.

